



## Pengetahuan Dan Keberagaman Konsumsi Pangan Tokoh Masyarakat di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul

Slamet Iskandar<sup>1,2</sup>, Almira Sitasari<sup>1,2</sup>, Diana Andriyani P<sup>3</sup>, Endah Martati<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

<sup>2</sup>PUI-Novakesmas Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

<sup>3</sup>Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

<sup>4</sup>Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul

Penulis Korespondensi : [slamet.iskandar@poltekkesjogja.ac.id](mailto:slamet.iskandar@poltekkesjogja.ac.id)

---

### Kata kunci: ABSTRAK

Keberagaman konsumsi pangan masyarakat sebagai edukator dibutuhkan untuk meningkatkan keberagaman konsumsi pangan masyarakat, sehingga tokoh masyarakat harus mempunyai pengetahuan yang baik tentang keberagaman konsumsi pangan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan tokoh masyarakat tentang keberagaman konsumsi pangan. Untuk mengetahui capaian keberagaman konsumsi pangan tokoh masyarakat serta hubungan antara pengetahuan dengan keberagaman konsumsi pangan tokoh masyarakat. Penelitian ini menggunakan desain crossectional. Lokasi penelitian di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul. Sampel diambil secara proporsional random sampling. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan variabel terikatnya adalah keberagaman konsumsi pangan tokoh masyarakat. Data dianalisis dengan korelasi product moment. Rata-rata skor pengetahuan tokoh masyarakat adalah  $44.85 \pm 13.71$ . Rata-rata skor keberagaman konsumsi pangan tokoh masyarakat adalah  $(50.87 \pm 13.58)\%$ . Analisis korelasi product moment menunjukkan  $p=0,019$ . Ada hubungan antara pengetahuan dengan keberagaman konsumsi pangan tokoh masyarakat. Ahli gizi puskesmas diharapkan dapat memberikan penyuluhan atau pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan tentang keberagaman konsumsi pangan kepada tokoh masyarakat.

---

### ABSTRACT

**Key word:** Adolescents, Eating disorders behaviors, BMI, Peer pressure

The role of community leaders as educators is needed to increase the diversity of community food consumption, so that community leaders must have good knowledge about the diversity of food consumption. This research aims to determine the level of knowledge of community leaders about the diversity of food consumption. To find out the achievement of diversity in food consumption of community leaders. To find out the relationship between the knowledge of community leaders and the diversity of food consumption. This was a cross-sectional design research. The research location is in Jetis District, Bantul Regency. Sample was taken by proportional random sampling. The independent variable in this study is knowledge and the dependent variable is the diversity of food consumption of community leaders. Data were analyzed by product moment correlation. The average knowledge score of community leaders was  $44.85 \pm 13.71$ . The average score for the diversity of food consumption of community leaders is  $(50.87 \pm 13.58)\%$ . Product moment correlation analysis shows  $p=0.019$ . There is a relationship between knowledge and the diversity of food consumption of community leaders. Health center nutritionists are expected to be able to provide counseling or training to increase knowledge about the diversity of food consumption to community leaders.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



## 1. Pendahuluan

Konsumsi pangan yang beragam sangat penting karena tubuh memerlukan zat gizi yang hanya dapat diperoleh dari berbagai jenis bahan pangan. Sampai saat ini belum ada satupun jenis bahan pangan yang dapat memenuhi semua kebutuhan zat gizi tersebut. Keberagaman konsumsi pangan adalah variasi jenis bahan pangan sumber energi yang dikonsumsi rumah tangga. Keberagaman konsumsi pangan dikategorikan menjadi tiga, kurang jika skor PPH < 78%, cukup jika skor PPH 78% - 88%, dan baik jika skor PPH > 88%[1]. Skor keberagaman konsumsi pangan di Daerah Istimewa Yogyakarta dari hasil analisis data susenas tahun 2015 adalah 65,74%[2] dan pada tahun 2018 sebesar 69,2%[3]. Sehingga keberagaman konsumsi pangan di DIY berada pada kategori kurang.

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap keberagaman konsumsi pangan. Faktor tersebut antara lain pendapatan[4], jumlah anggota rumah tangga[5], pendidikan atau pengetahuan[6], pekerjaan[7], dan sosialisasi[8] kepada masyarakat untuk mewujudkan tercapainya keberagaman konsumsi pangan di wilayahnya. Untuk mendukung peran tokoh masyarakat sebagai motivator dan educator dalam meningkatkan keberagaman konsumsi pangan, maka tokoh masyarakat harus mempunyai pengetahuan yang baik tentang keberagaman konsumsi pangan. Tujuan penelitian ini adalah: mengetahui tingkat pengetahuan tentang keberagaman pangan tokoh masyarakat; mengetahui capaian keberagaman konsumsi pangan tokoh masyarakat; dan mengetahui hubungan pengetahuan dengan keberagaman konsumsi pangan tokoh masyarakat.

## 2. Metode

Jenis penelitian ini adalah diskriptif analitik dengan disain crossectional. Penelitian dilakukan di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel diambil dari Desa Trimulyo dan Desa Sumberagung wilayah kerja Puskesmas Jetis 1. Keberagaman konsumsi pangan di kedua desa tersebut baru mencapai 70,6%[9]. Jumlah sampel penelitian sebanyak 100 tokoh masyarakat yang terdiri dari tokoh agama, PKK, dukuh, ketua RT, dan ketua kader yang diambil secara proporsional random sampling. Kriteria tokoh masyarakat yang menjadi sampel penelitian adalah disegani; dihormati; mempunyai sifat kepemimpinan; dan menjadi panutan masyarakat[10]. Variabel terikat adalah keberagaman konsumsi pangan dan variabel bebasnya adalah pengetahuan tokoh masyarakat. Variabel keberagaman konsumsi pangan diperoleh dari perhitungan skor pola pangan harapan[11]. Sedangkan variabel pengetahuan diperoleh dari skor tes pengetahuan tentang keberagaman konsumsi pangan tokoh masyarakat. Semua data diperoleh dari wawancara langsung kepada tokoh masyarakat menggunakan kuesioner yang sudah diuji coba di desa lain. Normalitas distribusi data pengetahuan dan skor keberagaman konsumsi pangan diuji dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Kekuatan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov paling baik dibandingkan dengan uji normalitas yang lain [12]. Analisis statistik dengan korelasi product moment. Penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan ijin etik No: e-KEPK/POLKESYO/0551/VI/2021.

## 3. Hasil Dan Pembahasan

### Karakteristik Tokoh Masyarakat

Jumlah laki-laki sampel penelitian ini adalah 57 orang dan perempuan 43 orang. Umur tokoh masyarakat antara 23 – 74 tahun, sebagian besar berumur (40-59) tahun sebanyak 64%. Umur tokoh masyarakat ini termasuk pada kelompok dewasa akhir. Umur akan mempengaruhi pengetahuan seseorang dan keberagaman konsumsi pangan. Semakin tinggi umur seseorang

maka akan semakin banyak pengalaman berkaitan dengan pengetahuan dan keberagaman konsumsi pangan[13]. Karakteristik tokoh masyarakat dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Tokoh Masyarakat

Karakteristik Tokoh Masyarakat	Jumlah	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	57	57
Perempuan	43	43
<b>Umur</b>		
20-39	14	14
40-59	64	64
60-80	22	22
<b>Jumlah Anggota Rumah Tangga</b>		
1-2	11	11
3-4	63	63
5-6	25	25
7-8	1	1
<b>Pendidikan</b>		
SD	12	12
SMP	12	12
SMA	54	54
D II dan D III	4	4
D IV dan S1	12	12
S2	6	6
<b>Pekerjaan</b>		
Petani	74	74
Wiraswasta	6	6
PNS dan Pensiunan	9	9
Lain-lain	11	11

Sumber : Data Primer Tahun 2022

Rata-rata jumlah anggota rumah tangga dalam penelitian ini adalah 3-4 orang yaitu 63%. Keluarga yang mempunyai anggota rumah tangga yang banyak akan berpengaruh negatif terhadap keberagaman konsumsi pangan keluarga. Sehingga jumlah anggota rumah tangga semakin banyak maka keberagaman konsumsi pangan keluarga semakin rendah. Sebaliknya semakin sedikit jumlah anggota keluarga maka akan semakin meningkatkan keberagaman konsumsi pangan[13],[14.]

Pendidikan tokoh masyarakat sebagian besar adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 54%. Pendidikan tokoh masyarakat akan berpengaruh positif pada keberagaman konsumsi pangan. Semakin bertambahnya tingkat pendidikan tokoh masyarakat maka akan semakin bertambah ilmu pengetahuannya. Tingkat pendidikan juga akan memudahkan seseorang untuk memerlukan informasi baru dari luar. Tingkat pendidikan juga akan membantu memahami bagaimana mengelola nutrisi yang lebih efektif[15] dan konsumsi pangan yang baik[16].

Sedangkan pekerjaan tokoh masyarakat sebagian besar adalah petani yaitu 74%. Pekerjaan tokoh masyarakat ini akan berpengaruh terhadap keberagaman konsumsi pangan. Menurut hasil penelitian tahun 2013, pekerjaan sebagai petani berpengaruh lebih baik terhadap keberagaman konsumsi pangan dibandingkan bukan petani[17]. Hal ini diduga karena keluarga petani mempunyai peluang untuk mengonsumsi pangan dari hasil kebun, sawah, atau ladangnya sehingga pangan yang dikonsumsi menjadi lebih bervariasi.

### **Pengetahuan Tokoh Masyarakat**

Distribusi jawaban pertanyaan tentang keberagaman konsumsi pangan dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Distribusi jawaban pertanyaan tentang keberagaman konsumsi pangan**

Tema Pertanyaan	Jawaban Benar		Jawaban Salah	
	n	%	n	%
Pengertian	27	27	73	73
Jumlah kelompok bahan pangan	6	6	94	94
Lama waktu pemenuhan	74	74	26	26
Sumber zat tenaga	68	68	32	32
Sumber zat pembangun	45	45	55	55
Sumber zat pengatur	62	62	38	38
Jumlah padi-padian	23	23	77	77
Jumlah umbi-umbian	35	35	65	65
Jumlah pangan hewani	42	42	58	58
Jumlah minyak dan lemak	16	16	84	84
Jumlah biji atau buah berminyak	38	38	62	62
Jumlah kacang-kacangan	25	25	75	75
Jumlah gula	25	25	75	75
Jumlah buah dan sayur	34	34	66	66
Kelompok bahan pangan beragam	13	13	87	87
Kelapa	25	25	75	75
Susu	82	82	18	18
Tempe	96	96	4	4
Kecap	69	69	31	31
Telur	92	92	8	8

Sumber : Data Primer Tahun 2022

Jumlah pertanyaan yang dijawab benar lebih dari 50% hanya ada 7 pertanyaan. Sedangkan pertanyaan yang dijawab benar tetapi masih kurang dari 50% ada 13 pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh masyarakat masih belum mengetahui tentang keberagaman konsumsi pangan. Terutama tentang jumlah kelompok bahan pangan beragam, hanya ada 6 orang saja yang menjawab benar. Pertanyaan yang dijawab benar terendah kedua adalah tentang kelompok bahan pangan beragam, jumlahnya 13 orang. Tokoh masyarakat sebagian besar menjawab ada 4 kelompok atau 5 kelompok. Mereka masih terpatri pada semboyan gizi seimbang 4 sehat 5 sempurna. Padahal semboyan gizi seimbang dan kelompok bahan pangan beragam adalah dua hal yang berbeda. Semboyan gizi seimbang membahas tentang kecukupan asupan zat gizi, sedangkan kelompok bahan pangan beragam membahas tentang variasi bahan pangan sumber zat gizi tersebut. Jumlah kelompok bahan pangan yang beragam ada 9 yaitu: padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, biji/buah berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, dan bumbu.

Jumlah berat bahan pangan yang harus dikonsumsi untuk tiap-tiap kelompok bahan pangan beragam semua masih dibawah 50% yang menjawab dengan benar. Jumlah yang menjawab benar untuk minyak dan lemak yang terendah, hanya 16% yang menjawab benar. Jumlah yang menjawab dengan benar pada kelompok ini adalah pada pertanyaan tentang pangan hewani yang harus dikonsumsi yaitu ada 42%.

Pengetahuan tokoh masyarakat tentang susu, tempe, kecap, dan telur sudah baik dengan skor jawaban lebih dari 60. Tokoh masyarakat sudah mengetahui jenis, zat gizi yang terkandung, dan kegunaan bahan pangan tersebut. Skor tertinggi tentang bahan pangan tempe dengan nilai 96.

Tokoh masyarakat seharusnya menjadi contoh dan model yang bisa ditiru oleh masyarakat disekitarnya. Termasuk dalam hal ini adalah kebiasaan konsumsi pangan yang beragam akan ditiru oleh masyarakat. Informasi dari pihak Puskesmas Jetis 1 diketahui bahwa penjelasan khusus tentang keberagaman konsumsi pangan belum pernah dilakukan baik kepada tokoh masyarakat maupun rumah tangga. Selama ini yang dijelaskan kepada masyarakat adalah penjelasan tentang kesehatan umum melalui Germas.

### **Hubungan Pengetahuan dengan Keberagaman Konsumsi Pangan**

Hasil uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* untuk variabel pengetahuan  $p=0,075$  dan keberagaman konsumsi pangan  $p=0,206$ . Nilai tersebut berada diatas 0,05, sehingga data kedua variabel tersebut terdistribusi normal. Adapun distribusi nilai minimum, nilai maksimum, rerata, dan uji korelasi data kedua variabel tersebut tercantum dalam tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Variabel Pengetahuan dan Keberagaman Konsumsi Pangan

Variabel	Minimum	Maksimum	Rerata	<i>p</i>
Pengetahuan	10	90	$44.85\pm13,71$	0.019
Keberagaman Konsumsi Pangan	26.40	89.55	$50.87\pm13,58$	

Sumber : Data Primer Tahun 2022

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa rata-rata pengetahuan tokoh masyarakat tentang keberagaman konsumsi pangan sebesar  $44.85\pm13,71$ . Rata-rata nilai pengetahuan tokoh masyarakat kurang dari 75. Sehingga pengetahuan tentang keberagaman konsumsi pangan ini termasuk dalam kategori yang rendah[18]. Sedangkan rata-rata keberagaman konsumsi pangan sebesar  $50.87\pm13,58\%$ . Rata-rata keberagaman konsumsi pangan tokoh masyarakat tersebut <78% sehingga termasuk dalam kategori kurang[1]. Keberagaman konsumsi pangan tokoh masyarakat yang masih rendah dapat ditingkatkan melalui penyuluhan keberagaman konsumsi pangan dengan media kartu [19] atau *Kitchen Gardens* [20].

Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan antara variabel pengetahuan tokoh masyarakat dengan keberagaman konsumsi pangan tokoh masyarakat ( $p=0,019$ ). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian di Semarang[21] tentang keberagaman pangan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). Perilaku seseorang dapat dirubah dengan memberi informasi-informasi yang diperlukan. Selanjutnya dengan pengetahuan-pengetahuan tersebut akan menimbulkan kesadaran mereka, dan akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya [22]. Selama ini informasi keberagaman konsumsi pangan yang disampaikan kepada tokoh masyarakat masih terbatas baik frekuensi maupun kelompok Sasaran tokoh masyarakatnya. Sasaran tokoh masyarakat masih terbatas pada pengurus PKK saja itupun frekuensinya belum terjadwal.

Tokoh masyarakat merupakan komunikator untuk melancarkan dan memudahkan proses komunikasi sosialisasi program-program pemerintah mulai penyusunan program sampai tahap realisasi program. Tokoh masyarakat dipilih sebagai penyampai pesan (komunikator) karena pada masyarakat tradisional peran dan pengaruhnya masih sangat kuat dalam mengatur kehidupan masyarakatnya, mendorong dan mengembangkan kehidupan ke arah kemajuan [23]. Untuk meningkatkan keberagaman konsumsi pangan masyarakat maka tokoh masyarakat perlu diberikan edukasi tentang keberagaman pangan supaya dapat diteruskan kepada masyarakat [24].

#### 4. Kesimpulan

Tingkat pengetahuan tokoh masyarakat tentang keberagaman konsumsi pangan masih rendah. Capaian keberagaman konsumsi pangan tokoh masyarakat termasuk dalam kategori kurang. Ada hubungan antara pengetahuan tokoh masyarakat dengan keberagaman konsumsi pangan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisa di lapangan maka ahli gizi puskesmas diharapkan memberikan penyuluhan atau pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan tentang keberagaman konsumsi pangan kepada semua tokoh masyarakat.

#### 5. Referensi

- [1] Suyatno. Survey Konsumsi Sebagai Indikator Status Gizi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Semarang; 2012.
- [2] Iskandar S, Hadi Darwanto D, Handoyo Mulyo J, Rahayu Waluyati L. Analysis of Level Household's Food Security in Yogyakarta Indonesia. *Int J Mech Eng Technol [Internet]*. 2019;10(5):364–72. Available from: <http://www.iaeme.com/IJMEL/index.asp?364><http://www.iaeme.com/ijmet/issues.asp?JType=IJMET&VType=10&IType=5>
- [3] Badan Litbangkes. Hasil\_Riskesdas\_2018. 2018.
- [4] Arida A, Sofyan N, Fadhiela K. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta). Agrisep. 2015;16(1):20–34.
- [5] Ozughalu UM, Ogwumike FO. Food Poverty Profile for Nigeria. *J Dev Areas*. 2015;49(2):183–201.
- [6] Negash M, Kelboro G. Effects of Socio-Economic Status and Food Consumption Pattern on Household Energy uses: Implications for Forest Resource Degradation and Reforestation around Wondo Genet Catchments, South-Central Ethiopia. *East Afr Soc Sci Res Rev*. 2014;30(1):27–46.
- [7] Damayanti VL, Khoirudin R. Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus : Desa Timbulharjo, Sewon, Bantul). *J Ekon Stud Pembang*. 2016;17(2).
- [8] Paramita VS, Isnayati I, Ikrawan Y, Adialita T. Secerah Hati: Community Empowerment Program in Health and Economic Affairs through the Role of Posyandu and Posbindu. *MITRA J Pemberdaya Masy*. 2019;3(2):151–63.
- [9] Slamet Iskandar dan Elza Ismail. Pengaruh Self Monitoring Card pada Peningkatan Capaian Indikator Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) pada Keluarga Balita di Kabupaten Bantul. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta; 2016.
- [10] Porawauw R. Peran Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan (Studi Di Kelurahan Duasudara Kecamatan Ranowulu Kota Bitung). *J Polit*. 2016;5(1):1–17.
- [11] Badan Ketahanan Pangan. POLA PANGAN HARAPAN. Jakarta: Kementerian Pertanian RI; 2015.
- [12] Syarifudin A. Perbandingan Kekuatan Uji Metode Kolmogorov Smirnov, Anderson Darling, dan Sapiro Wilk Untuk Menguji Normalitas Data. 2020;2507(February):1–9.
- [13] Iskandar S., Dwidjono HD, Jangkung HM LW. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecukupan energi rumah tangga di perdesaan. *Nutrisia*. 2019;3(3):99–104.
- [14] Hardinsyah. Review on determinant factors of dietary diversity. *J Gizi dan Pangan*. 2007;2(2):55–74.
- [15] Khan REA, Azid T, Toseef MU. Determinants of food security in rural areas of Pakistan. *Int J Soc Econ*. 2012;39(12):951–64.

- [16] Davies S. Income, Gender, and Consumption : A Study of Malawian Households. *J Dev Areas.* 2011;62(3):1–25.
- [17] Ismiasih. Konsumsi, Keberagaman, dan Ketahanan Pangan Pada Tingkat Rumah Tangga di Daerah Istimewa Yogyakarta. UGM; 2013.
- [18] Fauziana S, Fayasari A. The relationship of knowledge, food diversity and micro nutrition intake into kek. *Binawan Student J.* 2020;2(April):191–9.
- [19] Fadhilah D, Hartini TNS, Alit Gunawan IM. Efektifitas Penyuluhan tentang Sayuran Menggunakan Media “Kartu Sayuran” terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar. *J Nutr.* 2017;19(2):100.
- [20] Wilcox, C. S., Grutzmacher, S., Ramsing, R., Rockler, A., Balch, C., Safi, M. and H. Empowering Women to improve Family Food Security in Afghanistan. *Renew Agric Food Syst.* 2014;30(1):15–31.
- [21] 'Aisy AR, Fitrianti DY, Purwanti R, Kurniawati DM, Wijayanti HS. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keragaman Pangan Pada Anak Jalanan Di Kota Semarang. *J Nutr Coll.* 2019;8(4):254–63.
- [22] Soekidjo Notoatmodjo. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
- [23] Dian Lestari Miharja. Kata kunci : strategi komunikasi, komunikator, tokoh masyarakat, peran, pesan, persepsi. UNRAM. 2018;19(1):36–47.
- [24] Wantina M, Rahayu LS, Yuliana I. Keragaman Konsumsi Pangan Sebagai Faktor Risiko Stunting pada Balita Usia 6-24 Bulan. *J UHAMKA.* 2017;2(2):89–96.